

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelurahan Tengah atau yang lebih dikenal sebagai Kampung Tengah, terletak di Seberang Kota Jambi, Provinsi Jambi. Daerah ini merupakan bagian dari Kecamatan Pelayangan, berbatasan dengan lima kelurahan lainnya, yaitu Tanjung Johor, Tahtul Yaman, Arab Melayu, Mudung Laut, dan Jelmu. Masyarakat di Kelurahan Tengah didominasi oleh etnis Melayu, meskipun terdapat beragam etnis lainnya, termasuk Minangkabau, Jawa, serta keturunan Arab dan Tionghoa. Keberagaman etnis ini tidak mengurangi semangat masyarakat setempat untuk menjunjung tinggi budaya Melayu, tercermin dalam struktur sosial mereka terdiri atas Ninik Mamak, Tuo Tenganai, Cerdik Pandai, Alim Ulama, dan Generasi Muda yang tergolong dalam kategori masyarakat tradisional.

Keberagaman etnis dan aktivitas sosial di Kelurahan Tengah telah menciptakan budaya masyarakat yang kaya, hal ini menunjukkan bahwa kesenian memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kesenian yang ada di Kelurahan Tengah, seperti Kompangan, Hadrah, Orkes Gambus, Kuda Lumping, tari Piring, tari Zafin, tari Dana Sarah, dan tari Anggut. Berbagai kesenian tersebut tumbuh dan berkembang secara bersamaan di tengah masyarakat yang beragam.

Tari Anggut merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia¹. Tarian ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, khususnya di Kelurahan Kampung Tengah, Seberang Kota Jambi, sebagai bagian integral dari upacara adat pernikahan. Menurut Eri Argawan selaku Kepala Taman Budaya Jambi dalam kata sambutannya pada acara gelar seni yang di selenggarakan oleh Taman Budaya Jambi dan juga tercantum dalam media massa online Sitimang.id mengatakan bahwa:

Tari Anggut diciptakan pada tahun 1930-an oleh H. Burhanudin, seorang warga asli Kelurahan Tengah, Tari Anggut lahir dari perpaduan antara gerakan silat Melayu dan musik hadrah beraliran Arab yang dibawa oleh pedagang dari Timur Tengah².

Tari Anggut sebagai bagian dari prosesi *ngarak* pengantin, mengiringi pengantin pria menuju rumah pengantin wanita, diiringi dengan kompangan dan lantunan shalawat. Menurut Ning Yan selaku pelatih Tari Anggut di Kelurahan Kampung Tengah, mengatakan bahwa partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam prosesi ini menegaskan tarian ini penting dalam memperkuat identitas budaya Melayu Jambi. Namun, seiring berjalannya waktu, minat dan partisipasi terhadap Tari Anggut mengalami penurunan, terutama dari generasi muda yang semakin jauh dari tradisi ini³.

¹ Direktorat Jenderal Kebudayaan, Warisan Budaya Tak Benda (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015)

² Sitimang.id, “TBJ ajak Seniman Tari Pelajari Tari Anggut”. Diakses pada 27 September 2024 pada laman: <https://sitimang.id/tbj-ajak-seniman-tari-pelajari-tari-anggut/>

³ Ning Yan, Pelatih Tari Anggut, Wawancara (Kampung Tengah, 27 September 2024. Pukul 10.00 WIB)

Tari Anggut tidak hanya merupakan hiburan, tetapi juga sebuah medium pengikat antar masyarakat di Kampung Tengah. Meskipun masih sering dipertunjukkan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan khitanan, apresiasi terhadap struktur gerakan dan maknanya semakin berkurang. Banyak masyarakat yang memandang Tari Anggut hanya sebagai formalitas adat, tanpa memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga serupa dengan yang dikatakan oleh Ning Yan, bahwa Tari Anggut memang sudah menjadi tradisi di setiap pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat, hal ini juga menjadikannya sebagai formalitas saja, tanpa melihat “esensi” di balik gerakannya. Begitupun halnya pada generasi muda, banyak muda mudi di Kampung Tengah kurang berpartisipasi dan belajar tentang Tari Anggut.

Menghadapi menurunnya apresiasi generasi muda terhadap Tari Anggut, langkah penting yang dapat dilakukan adalah melakukan studi mengenai koreografi secara mendalam. Seperti yang dikatakan oleh Bench (2023) bahwa studi tentang struktur koreografi memiliki peranan penting dalam pengembangan dan pemahaman seni tari. Struktur koreografi bukan sekadar urutan gerakan, tetapi juga mencakup interaksi penari dengan ruang dan musik untuk menyampaikan tema atau cerita⁴. Tahap awal mengenai studi koreografi secara mendalam yaitu dengan melihat struktur di setiap gerakannya. Mengamati struktur koreografi pada tari Anggut juga akan menambah referensi bagi koreografer dalam mengembangkan gerakan Tari

⁴ Bench H dkk. *”Choreographic Analysis as Dance Studies Methodology”*. Routledge,2023. Hal 115-116.

Anggut agar lebih kaya dan relevan dengan generasi saat ini. Artinya, melalui pemahaman struktur koreografi, diharapkan Tari Anggut tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bentuk warisan budaya yang tetap relevan bagi generasi mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerak pada koreografi Tari Anggut, khususnya pada prosesi upacara adat pernikahan di Kelurahan Tengah, Seberang Kota Jambi. Hasil penelitian ini akan berfokus pada elemen-elemen penting yang membentuk koreografi Tari Anggut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu bagaimana Koreografi Tari Anggut yang diterapkan pada upacara adat pernikahan di Kelurahan Tengah Seberang Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu, mengetahui koreografi tari anggut yang diterapkan pada upacara pernikahan di Kelurahan Tengah Seberang Kota Jambi. Penelitian ini juga mengetahui elemen-elemen gerakan, formasi, dan interaksi antara penari serta musik sebagai fokus kajiannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca terutama untuk pengetahuan mengenai Tari Anggut yang mencakup aspek teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pemahaman mengenai struktur koreografi dalam tari tradisional, khususnya Tari Anggut, sehingga dapat memperkaya khazanah seni tari di Indonesia.

2) Pemahaman Budaya

Melalui analisis struktur koreografi, penelitian ini ~~akan~~ membantu memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung dalam gerakan Tari Anggut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Pelestarian Budaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya pelestarian Tari Anggut, baik di kalangan generasi muda maupun masyarakat luas, sehingga kesenian ini tetap hidup dan relevan.

2) **Pendidikan Seni**

Penelitian ini juga dapat dijadikan materi ajar dalam pendidikan seni tari, membantu para penari dan koreografer memahami dan menerapkan aspek-aspek penting dalam menciptakan pertunjukan yang bermakna.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber kajian terhadap penelitian relevan, landasan teori, dan kerangka konsep. Melalui tinjauan kepustakaan ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman mengenai elemen-elemen pembentuk tarian. Pemahaman literatur yang relevan juga dapat menempatkan Tari Anggut dalam perspektif lebih luas terkait dengan seni tari tradisional.

Sehubungan dengan perihal tersebut akan dijelaskan peneliti sebagai berikut:

1.5.1 Penelitian yang relevan

Setelah melakukan kajian pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian sebelumnya yang membahas koreografi Tari Anggut. Peneliti hanya menemukan objek Tari Anggut dalam sebuah karya tugas akhir, bukan dalam bentuk penelitian tentang tarian ini. Meskipun demikian, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian mengenai "Analisis Struktur Koreografi Tari Anggut pada Upacara Adat Pernikahan di Kelurahan Tengah Seberang Kota Jambi", yang dapat dilihat di bawah ini:

Skripsi yang ditulis oleh Suci Nur Syafina (2019) berjudul “Analisis Koreografi Tari Golek Puspowarno Karya K.R.T. Kusumaningrat.” Penelitian ini mengadopsi pendekatan koreografi untuk menganalisis Tari Golek Puspowarno dari perspektif koreografi, mencakup elemen bentuk, teknik, dan isi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meneliti berbagai aspek, seperti keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Dalam hal ini, aspek teknik menyoroti elemen kepenarian, termasuk sikap dan gerakan tari, sedangkan aspek makna membahas interpretasi gerakan, iringan, dan kostum yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Golek Puspowarno merupakan tari klasik bergaya Yogyakarta yang menonjolkan kesederhanaan dalam ragam gerakannya.

Penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Nur Syafina. Persamaannya terletak pada pendekatan analisis yang sama, yaitu menganalisis elemen koreografi dalam suatu tarian, termasuk aspek teknik dan makna dari gerakan tari. Keduanya berusaha memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap keseluruhan pertunjukan. Namun, perbedaannya adalah fokus dan konteks dari kedua penelitian tersebut. Penelitian ini berfokus pada struktur gerak dalam koreografi Tari Anggut yang diterapkan dalam upacara adat pernikahan di Kelurahan Tengah Seberang Kota Jambi, sementara penelitian Suci Nur Syafina berfokus pada Tari Golek Puspowarno yang merupakan bagian dari tradisi tari klasik Yogyakarta.

Artikel yang ditulis oleh Agus Yulianti (2017) berjudul “Analisis Koreografi Tari Ganjur Pada Upacara Adat Erau Kutai Kertanegara Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur.” Penelitian ini mengkaji koreografi Tari Ganjur dalam konteks Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura dengan menerapkan teori Y. Sumandiyo Hadi untuk membahas hubungan antara bentuk, teknik, dan isi dari tari tersebut. Dalam penelitian ini, Tari Ganjur diidentifikasi sebagai elemen yang sangat penting dalam acara Bepelas Sultan, di mana tarian ini bertujuan untuk menurunkan Pangeran Sri Ganjur dalam menjaga keamanan Tiang Ayu dari roh-roh jahat. Penelitian Agus Yulianti menekankan pentingnya memahami elemen-elemen koreografi yang terlibat dalam pertunjukan tersebut, sehingga dapat diidentifikasi makna yang terkandung dalam gerakan, iringan, dan aspek lainnya yang mendukung keseluruhan pertunjukan.

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Agus Yulianti. Persamaannya terletak pada fokus analisis yang sama, yaitu mengeksplorasi struktur gerak dalam koreografi tari dalam konteks upacara adat. Namun, perbedaannya terletak pada jenis tari dan konteks budayanya. Penelitian ini berfokus koreografi Tari Anggut yang diterapkan dalam upacara adat pernikahan di Kelurahan Tengah Seberang Kota Jambi, sementara Agus Yulianti mengkaji Tari Ganjur dalam konteks Upacara Erau di Kalimantan Timur.

Skripsi yang ditulis oleh Ratumas Yulia Putri (2022) berjudul “Tingkat Apresiasi Generasi Muda Terhadap Tari Anggut sebagai Tari Tradisional Dalam

Upacara Adat Pernikahan Dan Pergelaran Seni Di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang” juga relevan untuk penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji tingkat apresiasi generasi muda berusia 12-17 tahun terhadap Tari Anggut, yang merupakan kesenian lokal dengan sejarah panjang dalam konteks upacara adat pernikahan dan pertunjukan seni. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian tersebut melibatkan 80 responden dari 318 kartu keluarga di Kelurahan Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa apresiasi generasi muda terhadap Tari Anggut dalam upacara adat pernikahan lebih tinggi dibandingkan dalam pertunjukan seni, dengan nilai terhitung yang signifikan dalam kedua kasus. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada Tari Anggut dan perannya dalam masyarakat Kelurahan Tengah. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis struktur gerak dalam koreografi Tari Anggut, sementara penelitian Yulia lebih mengarah pada tingkat apresiasi generasi muda.

1.5.2 Landasan Teori

Tari Anggut yang diciptakan oleh H. Burhanudin hingga menjadi tradisi oleh masyarakat Kelurahan Tengah merupakan contoh yang jelas menunjukkan pentingnya konsep koreografi dalam penciptaan tari tersebut. Penyusunan elemen-elemen tari dilakukan dengan mempertimbangkan landasan filosofis dari teori konsep kebudayaan melayu, yaitu gerakan silat Melayu dengan musik hadrah. Sebelum menganalisis aspek tenaga, ruang, dan waktu dari Tari Anggut, penting untuk terlebih

dahulu menjelaskan aspek bentuk, teknik, dan isi sebagai bagian dari konsep koreografi.

1.5.2.3 Pendekatan Koreografi

Pendekatan koreografi merupakan cara memahami atau mengamati sebuah tarian dengan menganalisis konsep bentuk, teknik dan isi. Meskipun ketiga konsep ini membentuk kesatuan dalam tari, masing-masing dapat dipahami secara terpisah. Konsep "isi" tidak dapat muncul tanpa adanya "bentuk," sedangkan "bentuk" tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa penerapan "teknik" yang baik⁵. Oleh karena itu, dalam analisis struktur koreografi, berbagai definisi tentang tari secara umum selalu berkaitan dengan ketiga konsep ini.

1. Bentuk

Konteks koreografi, bentuk memiliki peranan yang sangat penting, karena merujuk pada struktur visual dari gerakan yang ditampilkan dalam tarian. Y. Sumandiyo Hadi (2014) menjelaskan bahwa bentuk mencakup berbagai aspek, termasuk pengaturan ruang, pola gerakan, serta komposisi yang diterapkan oleh penari selama pertunjukan⁶. Dengan memperhatikan elemen-elemen ini, penari tidak hanya menciptakan gerakan yang indah, tetapi juga membangun narasi visual yang dapat dipahami oleh penonton.

⁵ Hadi, Y Sumandiyo, "*Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*". (Yogyakarta: Cipta Media, 2014). Hal1-2.

⁶ Op.Cit. hal 38-39

Bentuk mengacu pada tampilan, urutan gerakan, atau pengaturan perilaku. Proses analisis bentuk melibatkan semua aspek yang terkait dengan elemen-elemen dasar atau bagian-bagian yang terstruktur dan diterapkan untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh. Upaya menganalisis bentuk koreografi Tari Anggut, prinsip-prinsip kebentukan digunakan, yang mencakup keutuhan, variasi, repetisi, transisi dan rangkaian⁷. Prinsip-prinsip dalam analisis bentuk, sebagai berikut:

a. Kesatuan atau *Unity*

Konsep kesatuan atau *unity* memainkan peran penting dalam menghubungkan setiap gerakan, ruang, dan waktu, menciptakan pengalaman estetik yang utuh bagi penari maupun penonton. Menjadi sebuah karya koreografi tradisional, Tari Anggut tidak hanya mengandalkan gerakan fisik semata, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Melayu Jambi. Keutuhan dalam tari ini tercermin dalam ~~bagaimana~~ setiap elemen gerakan dan interaksi antara penari saling mendukung untuk menciptakan makna yang lebih dalam dan lebih kaya.

Seperti yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2014: 42), prinsip kesatuan dalam gerakan tari berarti bahwa setiap bagian, baik itu gerakan kecil maupun rangkaian gerak yang lebih besar, saling berhubungan dalam sebuah pola gerak.⁸ Dalam Tari Anggut, hal ini dapat dilihat dari ~~bagaimana~~ gerakan-gerakan yang diambil dari silat Melayu dan hadrah Arab disusun untuk membentuk sebuah ritme

⁷ Ibid

⁸ Op.Cit. hal 42

yang khas. Setiap gerakan penari, baik itu melibatkan tangan, kaki, atau seluruh tubuh, terjalin erat dengan musik dan ruang.

b. Variasi

Prinsip variasi dalam Tari Anggut sangat berperan penting untuk memberikan dimensi baru dalam setiap pertunjukan. Sebagai bagian dari proses koreografi, variasi memungkinkan pengembangan gerakan yang tidak hanya memperkenalkan perbedaan dalam motif-motif gerak, tetapi juga menciptakan dinamika yang kaya dalam pertunjukan. Variasi ini memungkinkan para penari untuk mengeksplorasi gerakan-gerakan dasar dengan cara yang lebih kreatif, memberikan kebaruan yang tetap menjaga hubungan dengan elemen-elemen tradisional dari tari tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, variasi gerakan berfungsi untuk memberikan daya tarik yang membuat tarian lebih hidup dan tidak monoton.⁹

Dalam konteks Tari Anggut, variasi ini sering kali terlihat dalam pengembangan bentuk dan struktur gerakan yang lebih kompleks, namun tetap mempertahankan ciri khas dari motif gerak yang telah ada. Sebagai contoh, meskipun struktur gerak utama dalam Tari Anggut sering kali berakar pada gerakan-gerakan silat Melayu dan hadrah Arab, variasi dalam penggunaan ruang dan tempo memperkaya ekspresi yang ditampilkan oleh penari. Penari dapat memodifikasi gerakan dengan mengubah posisi tubuh, kecepatan gerakan, dan tinggi rendahnya

⁹ Op.Cit. hal 43

gerakan, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan mengundang perhatian.

c. Repetisi

Prinsip repetisi dalam Tari Anggut berfungsi sebagai salah satu elemen utama untuk menciptakan kesinambungan dalam pertunjukan serta memastikan penonton dapat menghayati gerakan-gerakan yang disajikan. Repetisi dalam konteks Tari Anggut tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan gerakan semata, tetapi lebih kepada penguatan karakter dan makna dari setiap motif yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan oleh Hawkins dalam Hadi mengatakan, repetisi menjadi sarana untuk menegaskan dan mempertegas makna dari motif gerak, memungkinkan penonton untuk lebih mengenali dan meresapi esensi dari gerakan tersebut¹⁰.

d. Transisi

Dalam penyusunan koreografi, transisi memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan kelancaran antara setiap motif gerak yang muncul sepanjang pertunjukan. Transisi bukan hanya sekadar penghubung teknis antara gerakan-gerakan yang berbeda, tetapi juga berfungsi sebagai elemen yang menyatukan berbagai bagian koreografi untuk menciptakan alur mulus. Tanpa transisi yang tepat, alur gerakan dapat terasa terputus-putus. Seperti yang dijelaskan oleh

¹⁰ Op.Cit. hal 44

Hayes dan Humphrey dalam Hadi transisi berperan penting dalam memperkenalkan perpindahan gerak yang mulus dan estetik¹¹.

1.5.2.2 Teknik

Ketepatan penerapan teknik yang tepat sangat penting untuk menghasilkan gerakan yang tidak hanya akurat secara fisik, tetapi juga penuh makna dalam hal ekspresi dan komunikasi. Teknik dalam tari ini mencakup serangkaian keterampilan yang melibatkan kontrol tubuh, postur yang tepat, serta pemahaman terhadap ritme dan kecepatan gerakan. Hal ini sangat berpengaruh pada kualitas keseluruhan pertunjukan, yang memungkinkan penari untuk mengekspresikan emosi dan makna budaya melalui setiap gerakan yang dilakukan¹².

Sumandiyo Hadi berpendapat bahwa postur tubuh tidak hanya mempengaruhi penampilan fisik penari, tetapi juga dapat menyampaikan makna tertentu. Misalnya, postur tubuh tegak dan percaya diri dapat mencerminkan kekuatan dan keberanian, sedangkan postur tubuh membungkuk dapat mengekspresikan kesedihan atau kerendahan hati. Postur juga berfungsi sebagai fondasi untuk gerakan selanjutnya, memastikan bahwa setiap transisi antar motif gerak berlangsung mulus dan terkontrol¹³.

Kontrol tubuh yang baik juga sangat berpengaruh dalam mengendalikan gerakan dan memberikan kelancaran pada transisi antar motif gerak. Teknik ini

¹¹ Ibid

¹² Op.Cit. Hal 46

¹³ Ibid

memungkinkan penari untuk menjaga keseimbangan dalam gerak, terutama ketika melibatkan perubahan posisi atau arah yang cepat. Melakukan kontrol yang baik, penari dapat menghindari ketegangan atau cedera, sehingga setiap gerakan dapat dilakukan dengan keanggunan dan tanpa hambatan.

1.5.2.3 Isi

Menurut Y. Sumandiyo Hadi isi dalam sebuah pertunjukan tari berkaitan erat dengan makna dan tema. Isi mencakup interpretasi dari setiap gerakan, iringan musik menyertainya, serta simbol-simbol pada busana dan atribut lain yang digunakan dalam pertunjukan. Melakukan analisis isi dalam Tari Anggut dapat lebih memahami hubungan antara gerakan, musik, dan simbol-simbol visual, yang semuanya bekerja sama untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan penuh makna bagi penonton¹⁴. Oleh karena itu, pemahaman terhadap isi dalam Tari Anggut memberikan wawasan yang lebih luas tentang kompleksitas dan kedalaman sebuah karya seni. Dalam Tari Anggut, isi tidak hanya sekadar gerakan fisik yang dilakukan oleh penari, tetapi juga melibatkan kolaborasi antara gerakan dan musik. Musik yang mengiringi tarian ini, baik dalam versi hiburan maupun persembahan, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian.

1.5.3 Kerangka Konsep

¹⁴ Op.Cit. Hal 47.

Mengenai Tari Anggut sebagai objek penelitian, penting untuk memahami istilah dan konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti. Ini bertujuan untuk memperjelas landasan teori dan dasar kerja yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.3.1 Analisis

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah dalam Uyun (2016:53), analisis merupakan proses dalam memecah sebuah masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau elemen-elemen terpisah (dekomposisi). Dengan memisahkan elemen-elemen tersebut, susunan atau struktur dari setiap bagian menjadi lebih jelas dan mudah dikenali. Melalui analisis, duduk perkaranya dapat dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam, sehingga pemahaman terhadap hal tersebut dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

Berdasarkan pengertian analisis diatas, proses analisis dalam penelitian ini akan diterapkan untuk mengurai koreografi Tari Anggut pada upacara adat pernikahan di Kelurahan Tengah Seberang Kota Jambi. Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk memecah elemen-elemen koreografi, seperti gerakan, teknik, dan isi. Menggunakan pendekatan ini, setiap komponen koreografi akan diidentifikasi, sehingga dapat dipahami bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam membentuk keseluruhan koreografi Tari Anggut.

1.5.3.2 Koreografi

Istilah Koreografi atau komposisi tari berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan. Apabila hanya dipahami dari segi katanya saja berarti catatan tari masal atau kelompok. Istilah koreografi diturunkan dari bahasa Yunani ini dibahasakan Inggris menjadi *Choreography*, mulai populer ditelinga di Indonesia sekitar tahun 1925-an.

Sumandiyo Hadi juga menjelaskan bahwa koreografi merupakan suatu proses kreatif yang melibatkan penciptaan dan pengaturan gerakan tari dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, emosi, atau cerita tertentu kepada penonton. Proses ini tidak hanya terbatas pada aspek gerakan fisik semata, tetapi juga mencakup berbagai elemen artistik lainnya saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman pertunjukan utuh. Elemen-elemen tersebut termasuk musik, yang memberikan ritme dan suasana, serta ruang, yang menjadi medium tempat gerakan tari berlangsung.

Selain itu, tempo juga memainkan peranan penting, karena tempo dan durasi gerakan dapat mempengaruhi cara penonton merasakan dan memahami sebuah pertunjukan. Dengan demikian, koreografi menjadi sebuah seni yang kompleks, di mana setiap elemen saling berhubungan dan berkontribusi untuk menciptakan pengalaman estetis. Kecermatan pengaturan seorang koreografer dapat menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menggugah perasaan dan pikiran penonton, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan efektif.

1.5.3.3 Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Kelurahan Kampung Tengah

Upacara perkawinan atau pernikahan berfungsi sebagai wadah untuk menjalankan serangkaian kegiatan yang umum dilakukan dalam proses mempersiapkan, melaksanakan, dan mengukuhkan suatu perkawinan. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga tahapan utama dalam upacara perkawinan. Tahap pertama adalah upacara sebelum perkawinan, diikuti oleh tahap pelaksanaan perkawinan, dan terakhir adalah tahap pengukuhan perkawinan, yang sering disebut sebagai upacara setelah perkawinan¹⁵.

Upacara adat pernikahan di Kelurahan Kampung Tengah merupakan salah satu tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan simbol-simbol kebersamaan. Prosesi ini mencakup berbagai tahapan sakral yang memperlihatkan kearifan lokal serta semangat kekeluargaan yang disebut sebagai arak-arakan. Tari Anggut menjadi bagian penting dalam prosesi penyambutan rombongan pengantin pria menuju kediaman pengantin wanita. Dalam perjalanan yang berjarak kurang lebih 200 meter tersebut, iring-iringan pengantin pria diiringi oleh pemain Kompangan, serta keluarga yang membawa hantaran belanja sebagai simbol penghormatan. Saat rombongan tiba di rumah pengantin wanita, Tari Anggut ditampilkan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang, sementara para *Tuo Tegganai*, yakni tetua adat, turut menyambut kedatangan mereka dengan berbalas pantun. Tradisi pantun ini menggambarkan keakraban dan keramahan khas masyarakat Melayu, menambahkan kesan meriah dalam rangkaian upacara adat pernikahan tersebut.

¹⁵ Depdikbud. (1984). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jambi*. Jakarta: Direktorat Kesenian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Konsep

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif, merujuk pada jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian fokus pada variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain¹⁶. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai sifat-sifat koreografi Tari Anggut, yang diterapkan dalam upacara adat pernikahan di Kelurahan Tengah Seberang Kota Jambi.

¹⁶ Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UINSunan Kalijaga. Hal 6.

1.6.1 Survei Lapangan

Menentukan langkah awal dalam melakukan penelitian ini adalah survei lapangan. Survei lapangan dilakukan bertujuan untuk meninjau lokasi yang penulis jadikan sebagai tempat asal dari objek penelitian, yaitu Kelurahan Kampung Tengah, Kota Jambi.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini di Kelurahan Kampung Tengah, Kota Jambi. Lebih tepatnya, di rumah Ning Yan yang merupakan pelaku dari kesenian Tari Anggut dan beberapa masyarakat setempat, guna mendapatkan informasi terkait dengan kesenian Tari Anggut yang ada di Kampung Tengah, Kota Jambi.

1.6.3 Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang informan sebagai sumber informasi, mengungkap fakta-fakta di lapangan sehingga diperoleh data yang diperlukan pada sebuah penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah pelaku serta pelatih kesenian Tari Anggut yaitu Ning Yan, dan beberapa subjek pendukung yaitu, penari, tokoh adat, dan masyarakat setempat di Kampung Tengah. Adapun beberapa subjek yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ning Yan, sebagai subjek utama pada penelitian ini, merupakan pelatih dan pelaku Tari Anggut di Kampung Tengah, berusia 56 tahun.

2. Agus, sebagai salah satu penari Tari Anggut di Kelurahan Kampung tengah, Kota Jambi, usia 34 tahun.
3. Bambang, Masyarakat di Kelurahan Kampung Tengah, Kota Jambi, usia 40 tahun.

1.6.4 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama yang relevan dengan topik penelitian. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan. Berikut adalah rincian dalam data primer:

1.6.4.1 Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta relevan dengan objek penelitian. Sebagai dasar ilmu pengetahuan, observasi memegang peranan penting karena peneliti bekerja berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap realitas di sekitar mereka¹⁷. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam struktur gerak Tari Anggut dan data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi ini akan memberikan wawasan mengenai fenomena dari

¹⁷ Op.Cit. Hal 90

lapangan, serta membantu dalam menggambarkan karakteristik dan dinamika yang terjadi selama upacara adat pernikahan di Kelurahan Tengah Seberang.

1.6.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua pihak: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban¹⁸. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi mendalam dari narasumber terkait upacara adat pernikahan dan Tari Anggut. Sebelum proses wawancara, penulis menyiapkan pertanyaan relevan dan mencari informan yang sesuai. Dengan teknik wawancara ini diharapkan dapat memberikan data komprehensif dan menggambarkan nuansa sosial serta emosional dalam tradisi tersebut.

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sumber tertulis, seperti buku, video, foto, dan sebagainya, memuat informasi relevan untuk penelitian ini¹⁹. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat mengakses berbagai sumber data yang mencerminkan konteks budaya dan tradisi masyarakat, khususnya berkaitan dengan Tari Anggut. Penelaahan terhadap dokumen-dokumen tersebut tidak hanya memberikan data faktual, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai dan norma dalam mendasari praktik

¹⁸ Op.Cit. Hal 68

¹⁹ Op.Cit. Hal 114.

adat tersebut. Melalui dokumentasi, peneliti berharap dapat mengintegrasikan informasi dari sumber tertulis dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan analisis komprehensif.

1.6.5 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sebelumnya, baik berupa literatur maupun dokumentasi relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks dan landasan teori mengenai Tari Anggut, serta sebagai pembandingan terhadap data primer.

Berikut adalah rincian data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:

1.6.5.1 Data Kepustakaan

Data kepustakaan merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis atau bahan bacaan, seperti buku teks, kamus, ensiklopedi, jurnal, majalah, dan laporan penelitian berupa skripsi, tesis, atau disertasi²⁰. Sumber-sumber ini dapat ditemukan di perpustakaan maupun di luar perpustakaan, dan digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian dengan menyediakan landasan teoritis dan fakta-fakta yang relevan. Data kepustakaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* karya Sumandiyo Hadi, buku ini digunakan sebagai pendekatan analisis koreografi pada tari Anggut.

1.6.5.2 Data Online

²⁰ Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. Hal 72.

Data online adalah informasi yang diperoleh melalui pencarian di internet dengan berbagai cara, seperti menjelajah (browsing), mengakses situs web tertentu, membaca blog, serta mengunduh e-book atau e-journal²¹. Data ini mencakup sumber-sumber digital yang dapat diakses secara daring dan digunakan untuk mendukung penelitian tentang Tari Anggut, baik berupa informasi terkini maupun referensi yang relevan. Media online yang digunakan yaitu sumber-sumber yang membahas tentang tari anggut, seperti surat kabar online oleh Sitimang Media yang berjudul TBJ Ajak Seniman Tari Pelajari Tari Anggut. *E-journal* karya RTS Yulia Putri yang berjudul Tingkat Apresiasi Generasi Muda Terhadap Tari Anggut Sebagai Tari Tradisional Dalam Upacara Adat Pernikahan dan Pergelaran Seni di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang. Data tersebut penulis gunakan sebagai data tambahan tentang Tari Anggut.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, bertujuan untuk mengolah informasi tersebut hingga mencapai Kesimpulan. Proses analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan secara sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dan disampaikan dengan jelas kepada orang lain²². Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk

²¹ Op.Cit. Hal 73.

²² Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. Hal 121.

pengorganisasian data, menjabarkan informasi ke dalam unit-unit analisis, serta menyusun data ke dalam pola yang relevan. Peneliti juga memilih dan memilah informasi yang penting untuk dipelajari, sebelum akhirnya menyusun kesimpulan yang dapat menggambarkan fenomena yang diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

1.6.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses krusial dalam analisis data, merangkum dan memilih hal-hal pokok relevan dengan topik penelitian. Melalui reduksi data, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting, mencari tema dan pola dari data yang telah dikumpulkan. Langkah ini tidak hanya memberikan gambaran tentang fenomena, tetapi juga mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya²³. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus fokus pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil reduksi data dapat mendukung analisis terhadap Tari Anggut.

1.6.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah penting dalam analisis data yang melibatkan pembuatan kategori, penentuan tema, dan pengidentifikasian pola. Dalam penelitian ini, proses penyajian data sangat relevan karena peneliti perlu mengelompokkan

²³ Op.Cit. Hal 123.

informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara ke dalam masalah yang diteliti²⁴. Analisis terhadap data yang disajikan akan memudahkan peneliti dalam menggambarkan elemen-elemen kunci dari struktur koreografi, serta memahami elemen-elemen tersebut berfungsi dalam konteks upacara adat pernikahan di Kelurahan Kampung Tengah. Penyajian data juga memberikan kontribusi dalam mendalami kompleksitas dan keunikan dari Tari Anggut sebagai bagian integral dari budaya masyarakat setempat.

1.6.6.3 Penyimpulan

Penyimpulan data dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam konteks penelitian kualitatif, rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan ditemukannya informasi baru di lapangan²⁵. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan awal, tetapi juga dapat memaparkan temuan baru yang memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai struktur koreografi Tari Anggut. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran rinci tentang elemen-elemen yang membentuk tari ini, yang mungkin sebelumnya belum jelas. Dengan demikian, penyimpulan data dalam penelitian ini tidak hanya memberikan kejelasan, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang praktik seni tari dalam konteks upacara adat pernikahan di Kelurahan Kampung Tengah.

²⁴ Ibid

²⁵ Op.Cit. Hal 129.

